

STRUKTUR DRAMATIK DAN ESTETIK FILM ANIMASI *THE LITTLE KRISHNA*

Cahya Surya Harsakya

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta, 57126

Dharsono

ISI Surakarta

ABSTRAK

Fokus permasalahan yang menjadi pokok pembahasan penelitian ini adalah struktur dramatik dan sisi estetik film dalam serial animasi *The Little Krishna* dengan kajian interpretasi analisis wacana estetik. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini berusaha untuk memahami plot (alur cerita) pada program acara anak yaitu film animasi pada objek penelitian yang terkait. Untuk mengkaji alur cerita dalam serial animasi *The Little Krishna*, digunakan pendekatan struktur dramatik dan estetik film. Data diperoleh melalui observasi pengamatan film, wawancara, dan studi pustaka. Proses analisis data dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu: pengumpulan data, reduksi, analisis data dan kesimpulan. Kajian unsur dramaturgi antara lain: *plot* (alur cerita), struktur dramatik, tema, tokoh cerita (karakter dan motivasi), *setting*, bahasa (teks), genre dan warna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan struktur dramatik dalam serial animasi *The Little Krishna* terdiri dari *exposition* (bagian awal), *inciting-action* (peristiwa awal), *confliction* (peningkatan eksposisi), *crisis* (perkembangan menuju klimaks), *climax* (peristiwa dramatik), *resolution* (bertemunya permasalahan), *conclusion* (tahap akhir). Analisis estetik merupakan analisa yang terdiri dari, kesatuan (*unity*) yang berupa alur cerita (*plot*) merupakan suatu analisis cerita yang menimbulkan kesatuan *setting* lokasi, kerumitan (*complexity*) dialog antar tokoh yang menimbulkan struktur alur cerita dramatik, dan terakhir kesungguhan (*intensity*) yang merupakan pergerakan tokoh. Dari keseluruhan teori tersebut ditemukan hasil analisis estetik film animasi *The Little Krishna* episode *The Darling of Vrindavan*.

Kata kunci: film animasi *The Little Krishna*, struktur dramatik, dan analisis estetik Film.

ABSTRACT

The research focuses on the analysis of dramatic structure and aesthetic side in the series of animation film The Little Krishna through the interpretative study of aesthetic discourse analysis. It is a qualitative descriptive research. The research tries to understand the plot of the children program, animation film, at the related object in the research. The research applies dramatic structure and film aesthetics approach to analyze the plot of animation series The Little Krishna. Data is collected through observation, interview, and library study. Process of data analysis goes through several steps covering: data collection, reduction, data analysis and conclusion. The study of dramaturgi elements includes plot, dramatic structure, theme, the story characters (characters and motivations), setting, language (text), genre and color. The research finding tells that the applied dramatic structure in animation series The Little Krishna consists of exposition, inciting-action, confliction, crisis, climax, resolution, and conclusion. Aesthetic analysis shows an analysis that consists of unity that represents the plot, a story analysis that creates a unity of location setting; complexity of the dialogues between the characters that leads to dramatic plot structure; and finally intensity that shows the character movements. Based on the above theories, this research produces an aesthetic analysis on animation film The Little Krishna episode The Darling of Vrindavan.

Keywords: animation film *The Little Krishna*, dramatic structure, aesthetic analysis of film.

A. Pengantar

Salah satu program acara di televisi adalah program animasi anak berjudul *The Little Krishna*. Film Animasi *The Little Krishna* mengangkat nilai-nilai kasih

sayang, kepahlawanan, sopan santun, dan saling tolong-menolong antar sesama. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam film animasi *The Little Krishna* dari diri tokoh Krishna yang dianggap sebagai *awatara* (penjelmaan) Dewa Wisnu adalah sifat

kepahlawanannya (http://tvguide.co.id/program_acara_rutin/little-krishna-antv/review, diakses 10:51,6/30/2014). Konsep kepahlawanan yang melekat pada dewa-dewa tersebut lazim disebut *mite*. *Mite* adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita, dalam kisah tersebut terdapat tokoh-tokoh di masa lalu. Mereka dianggap pernah hidup di bumi, jauh di masa lampau (Heddy Shri Ahimsa Putra, 2006:81).

Hadirnya program acara serial animasi *The Little Krishna*, yang mengangkat cerita dewa-dewa dari negeri India sangat menarik perhatian bagi anak-anak maupun orang dewasa dengan sajian yang lucu dan alur cerita yang mengasyikkan. Alur cerita yang menarik dan pesan-pesan tradisi yang terkandung dalam setiap episode mendorong peneliti untuk mengkaji struktur dramatik dan estetik dalam film animasi *The Little Krishna* episode *The Darling of Vrindavan*. Film Animasi *The Little Krishna* merupakan suatu penggambaran kehidupan masyarakat Hindu yang diceritakan pada masa Mahabarata yang diangkat dalam sebuah sajian animasi untuk anak-anak.

Secara umum Krishna, dipuja sebagai awatara (inkarnasi) Dewa Wisnu kedelapan di antara sepuluh awatara Wisnu. Beberapa sekte Hindu, misalnya *Gaudiya Waisnawa*, Krisna dianggap sebagai manifestasi dari kebenaran mutlak, atau perwujudan Tuhan itu sendiri. Kata Krisna dalam bahasa Sanskerta pada dasarnya merupakan kata sifat yang berarti "hitam", "gelap" atau "biru tua". Dalam budaya pewayangan (wayang Bali), Prabu Kresna digambarkan berkulit biru tua. Film Animasi *The Little Krishna* memiliki kesamaan berdasarkan cerita dari wayang purwa yang berasal dari Indonesia (khususnya di Jawa), yang memiliki kesamaan sumber dari kitab Mahabarata (Heru S. Sudjarwo 2009:828). Namun pada sajiannya memiliki perbedaan baik alur cerita maupun struktur dramatik.

Paparan pada episode pertama *The Darling of Vrindavan* diawali ketika Krishna pada masa bayi, anak-anak, lalu remaja. Konflik yang terjadi dalam film animasi *The Little Krishna* yaitu Krishna selalu dikejar-kejar oleh pembunuh atas perintah dari Raja Kamsa. Selain konflik yang terjadi dengan Raja Kamsa, Krishna juga terlibat beberapa konflik dengan beberapa dewa, antara lain Dewa Indra yang tidak percaya akan Titisan Wisnu yang menjelma menjadi Krishna kecil, dan Dewa Brahma yang ingin menguji kekuatan Krishna karena Krishna dianggap sebagai penyihir. Alur cerita dan konflik pada film animasi *The Little Krishna* menarik untuk diteliti lebih dalam tentang

struktur dramatik film animasi *The Little Krishna*, dengan mengangkat salah satu episode yaitu *The Darling of Vrindavan*.

Film animasi *The Little Krishna* memiliki rating yang tinggi sebagai program unggulan animasi anak di MNC TV dan sekarang ditayangkan kembali di stasiun ANTV, serta tayangan yang mengandung pendidikan budaya dan nilai-nilai kepahlawanan dengan sajian alur cerita yang menarik (edisi kompas hiburan, kompasiana. 21 Juni 2014). Film animasi *The Little Krishna* sebagai objek kajian struktur dramatik merupakan kajian yang belum pernah diangkat sebelumnya, sebagai penelitian di bidang media rekam, sehingga peneliti sangat ingin lebih dalam mengkaji struktur dramatik film animasi *The Little Krishna* tersebut. Dalam sudut-sudut pengambilan gambar (*frame*) di film animasi *The Little Krishna* mengandung beberapa kajian unsur dramatik yang dapat diinterpretasikan melalui analisis visual yang berupa kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), kesungguhan (*intensity*). Interpretasi analisis visual tersebut berfungsi sebagai penyampaian kepada peneliti mengenai pembacaan karakter, alur cerita dan pesan-pesan yang terkandung dalam tiap *frame*.

Penelitian ini mengenai sudut pandang film animasi *The Little Krishna* dengan Struktur dramatik dan alur cerita film animasi *The Little Krishna* episode *The Darling of Vrindavan*. Selain itu mengenai bentuk sajian film animasi *The Little Krishna* episode *The Darling of Vrindavan*.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui struktur dramatik dan alur terhadap film animasi *The Little Krishna* episode *The Darling of Vrindavan*. Menjelaskan analisis terhadap bentuk sajian film animasi *The Little Krishna* episode *The Darling of Vrindavan*.

Penelitian ini berfungsi sebagai pendiskripsian film animasi yang mengangkat cerita mitologi, yang mendasari kebudayaan suatu bangsa, struktur dramatika dalam film dan bentuk sajian tayangan film animasi dilihat dari segi estetik sehingga alur cerita film tersebut menarik bagi penonton.

Analisis visual terdapat dalam teori estetika Monroe Bredsley mengenai teori General Criterion dalam *Problems in The Philosophy of Criticism* mengungkapkan pandangan mengenai 3 ciri yang menjadi sifat pembuat indah dari benda-benda estetis, yakni; (i). Kesatuan (*unity*) yang mengartikan bahwa benda estetis ini tersusun secara baik ataupun sempurna. (ii). Kerumitan (*complexity*) benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali melainkan karya akan isi maupun unsur-unsur

yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus. (iii). Kesungguhan (*intensity*) suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandung (misalnya suasana suram, gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh – sungguh. (The Liang Gie 1976:48).

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian diskriptif analistik, yaitu sebuah pendiskripsian yang mengenai data-data yang diperoleh dalam upaya mengkaji film animasi *The Little Krishna* episode *The Darling of Vrindavan* yang secara diskriptif dianalisis berdasar pisau analisis dalam hal ini struktur dramatiknnya. Penelitian tentang stuktur film animasi *The Little Krishna* episode *The Darling of Vrindavan*.

B. Pembahasan

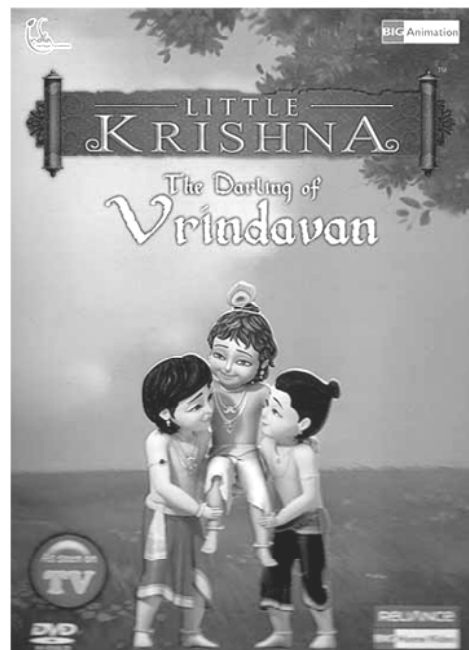
1. Film Animasi *The Little Krishna*

Dalam film animasi *The Little Krishna* tampak merupakan film animasi 3D karena dalam penayangan film tersebut memiliki kesan gambar yang dalam dan tokohnya seolah-olah benar-benar hidup. Seperti tampak pada potongan gambar (capture frame) film animasi *The Little Krishna*, berkesan memiliki kedalaman ruang, waktu, dan efek pencahayaan yang menyerupai dunia nyata. Wujud tri-matra membentuk kesan kepada penonton untuk ikut serta dalam penggambaran alur cerita film animasi *The Little Krishna*. Secara tidak langsung wujud trimatra juga menguasai kedalaman ruang dan waktu penontonnya sehingga tidak merasa bosan untuk menyaksikan film animasi *The Little Krishna*.

Diskripsi cerita film animasi Krishna *The Little Krishna* berawal dengan kisah Krishna yang merupakan inkarnasi Dewa Wisnu merupakan salah satu dewa yang dipuja oleh umat Hindu, berwujud pria berkulit gelap atau biru tua, memakai *dhoti* kuning (kain yang diikatkan dari pinggang kebawah semacam sarung) dan mahkota yang dihiasi bulu merak. Dalam seni lukis dan arca, umumnya ia digambarkan sedang bermain seruling sambil berdiri dengan kaki yang ditekuk ke samping. Legenda Hindhu dalam kitab *Purana* dan *Mahabharata* menyatakan bahwa ia adalah putra kedelapan Basudewa dan Dewaki dari kerajaan Surasena, kerajaan mitologis di India Utara. Secara umum, ia dipuja sebagai awatara (inkarnasi) Dewa Wisnu kedelapan di antara sepuluh awatara Wisnu.¹

Film animasi *The Little Krishna* dibagi menjadi 3 episode antara lain (i). *The Little Krishna* Episode *The Darling of Vrindavan*, (ii). *The Little Krishna* Episode *The Wondrous Feats*, dan (iii). *The Little Krishna* Episode *The Legendary Warrior*. Setiap episode memiliki beberapa segmentasi volume. Setiap episode mempunyai perkembangan dalam rangkaian ceritanya yang mengisahkan karakter Krishna itu sendiri sebagai tokoh utama. Perkembangan tersebut dapat dilihat ketika Krishna meranjak dari bayi ke anak-anak remaja.

Episode *The Darling of Vrindavan* berawal dengan mengambil setting tanah Vraj India Kuno, dengan pemandangan Desa Vrindavan. Desa Vrindavan merupakan satu tempat yang sangat sangat indah di negeri India. Perbukitan berwarna hijau, seluruh daratan rendah dikelilingi gunung, air terjunnya terus mengalirkan air dari gunung diatasnya ke sungai disepanjang tanah yang subur dan penuh bunga. Tempat itu hanya sebuah desa kecil. Dan tidak banyak penduduknya, namun begitu tempat itu penuh kedamaian. Dibalik keindahan itu, ada sebuah kejadian yang menyeramkan. Ada sepasang ular jadi-jadian dengan 5 kepala dan sangat beracun ingin menguasai desa kecil itu. Ular jantan memiliki 5 kepala dengan lehernya yang panjang, begitu juga dengan betinanya, selain memiliki 5 kepala, hawa beracun yang jika melintasi rumput langsung membuat rumput hangus.



Gambar 1. Trilogi Film Animasi *The Little Krishna*.

(Sumber : <http://www.biganimation.com/Littlekrishna/3Dani mationteam.html>.diakses 14/11/2014, 10.28PM).

Kejadian itu sudah selama ratusan tahun, di masa bersamaan, datanglah seekor elang. Elang ini juga bukan makhluk sembarangan, selain berwujud raksasa, bulu-bulu elang ini bercahaya, dia memiliki tanda Buddha (makhluk suci) pada bulunya. Elang itu lalu bertarung dan bermaksud mengusir sepasang ular tadi dari tempat yg indah itu, karena takut akan mengotori keindahan yang ada. Sudah menjadi sifat alam, elang lebih dominan dari pada ular, namun pertarungan hebat terjadi, hingga elang berhasil menaklukan si ular. Tapi ular tidak dihabisi, ular disuruh pergi dari tempat itu, dan janji tidak kembali ketempat semula. Ratusan tahun sudah berlalu, tempat itu masih ada, hingga cerita ini terus mengalir.

Seorang anak laki-laki datang ke tanah Vrindavan yang indah dan menjadikan tempat itu rumahnya, 5000 tahun lalu. Dia menghabiskan masa kecilnya yang indah di sini, yang dipenuhi kasih sayang para penduduk Vrindavan. Bocah itu memiliki warna kulit yang luar biasa berkilaunya. Selain itu, begitu lahir dia sudah memiliki keajaiban. Seluruh warga desa menjadi tenang dan gembira ketika mendengar anak itu meniup seruling. Dan ajaibnya, alam sekitar juga mendengarkan ketika anak itu meniup seruling. Kisah hidup yang dicatat dalam catatan Sansekerta kuno dari India, Bhagavata Purana. Cerita ini diceritakan dari generasi ke generasi dan membuat banyak pembacanya merasa kagum dalam hati mereka pada Krishna kecil dari Vrindavan (narasi dalam opening episode *The Darling of Vrindavan*, segmen 1).

Saat masih bayi, Krishna membebaskan Nalakuvara dan Manigreeva (dua Dewa Kembar) dari kutukannya. Saat Krishna asik bermain, Trinavarta sang iblis angin mengincar nyawa Krishna. Akhirnya Trinavarta (iblis angin) yang ingin membunuh Krishna, nyawanya berakhir ditangan Krishna bayi. Selanjutnya Raja Kamsa yang marah atas terbunuhnya Trinavarta, meminta Putana (iblis wanita) untuk membunuh putra Dewaki ke-8 tersebut yang merupakan malaikat kematian Kamsa. Putana sang penyihir menyamar menjadi wanita cantik untuk meracuni Krishna. Semua penduduk Vrindavan mengira Putana adalah seorang dewi. Akan tetapi, Krishna kecil tidak ikut tertipu dan Putana pun juga mati ditangan Krishna bayi.

Indra, dewa yang bertugas menurunkan hujan terbuai oleh keangkuhannya. Para penduduk Vrindavan pun diharuskan untuk memujanya. Krishna yang melihat hal itu memberitahu para penduduk desa Vrindavan dan menghentikan pemujaan yang keliru ini, Dewa Indra marah melihat penduduk desa Vrindavan beralih memuja gunung Govardhana, dan Indra menghujani desa Vrindavan dengan berbagai

bencana. Krishna berusaha melindungi penduduk desa Vrindavan dengan mengangkat gunung Govardhan dan penduduk pun berlindung di bawahnya. Setelah Krishna usai mengalahkan Indra dengan kesaktiannya, Indra meminta maaf kepada Krishna atas seluruh kesombongannya. Dalam akhir episode pertama diceritakan bagaimana Krishna melawan ular berkepala banyak, Kalia. Kalia tidak dibunuh oleh Krishna seperti iblis lainnya, melainkan dijinakkan dan dilindungi oleh Krishna, karena Kalia di cerita Mahabarata merupakan kendaraan Sri Krishna.

2. Unsur Dramaturgi dan Struktur Dramatik

a) Unsur-unsur dramaturgi terdiri dari plot (alur cerita), struktur dramatik, tema, tokoh cerita (karakter), motivasi, setting, bahasa, genre, dan warna (Rikrik El Saptaria 2006:21). Unsur-unsur dramaturgi tersebut dilihat dari sudut pandang peneliti. Dengan kajian dramaturgi yang diterapkan dalam Film Animasi *The Little Krishna Episode The Darling of Vrindavan*. Film Animasi *The Little Krishna* memiliki kajian makna dalam unsur-unsur dramaturgi antara lain: tokoh cerita (karakter dan motivasi), plot (alur cerita), struktur dramatik, tema, setting, bahasa (*text*), genre, dan warna. Struktur dramatik mengungkapkan mengenai alur cerita yang saling terkait, sedangkan unsur-unsur dramaturgi yang lain misalnya warna dan genre dapat menonjolkan kesan estetik film tersebut. Struktur dramatik merupakan bagian-bagian yang memuat rangkaian unsur-unsur plot berstruktur dan saling memelihara kesinambungan cerita dari awal sampai akhir. Teori dramatik menurut Brechtian (Bertolt Brecht) terdiri dari 7 tahapan antara lain; eksposisi, *inciting action*, *complication*, krisis, klimaks, resolusi dan konklusi. (Rikrik El Saptaria 2006:26).

b) Dalam film animasi *The Little Krishna* terdapat pembagian peran tokoh. Peran tersebut antara lain tokoh protagonis yang merupakan tokoh utama yang menggerakkan plot (alur cerita). Peran antagonis yang merupakan tokoh perlawanan, deutronis yang merupakan tokoh lain yang berada di pihak protagonist, *foil* yang merupakan tokoh yang berada di pihak antagonis, *raisonneur* merupakan tokoh yang dijadikan pengarang sebagai perwakilan dari pengarang secara langsung, tritagonis atau *confidante* merupakan tokoh yang berada di antara protagonist dan antagonis. Peran tokoh yang terakhir adalah *untility* yang merupakan tokoh pembantu sebagai tokoh pelengkap untuk mendukung rangkaian cerita dan

kesinambungan dramatik. Tokoh sendiri dibagi menjadi beberapa peran antara lain; Protagonis, antagonis, tritagonis, deutragonis, foil, dan untility. Salah satu tokoh utama dalam film animasi *The Little Krishna* adalah tokoh Krishna itu sendiri. Krishna muncul ketika bumi sedang dilanda roh jahat dan setan-setan yang mengganggu. Kedamaian dan ketenangan datang sebagai suatu ujian. Ketika Krishna datang sebagai penyelamat mereka. Karakter Krishna sangat tampak pada badannya yang mampu bersinar dengan baju baja pejuang, Krishna juga mempunyai daya tarik yang abadi. Kulitnya yang berwarna biru, menunjukkan suatu perbedaan yang mencolok dari tokoh yang lainnya. Krishna adalah Avatar (*awatara*). Awatara atau Avatar (Sansekerta: *avatâra*, baca: *awatara*) dalam agama Hindu adalah inkarnasi dari Tuhan Yang Maha Esa maupun manifestasinya. Tuhan Yang Maha Esa ataupun manifestasinya turun ke dunia, mengambil suatu bentuk dalam dunia material, guna menyelamatkan dunia dari kehancuran dan kejahatan, menegakkan dharma dan menyelamatkan orang-orang yang melaksanakan Dharma atau Kebenaran. Kisah tentang Krishna tentu tidak asing lagi, terutama bagi umat Hindu. Kehidupan Krishna sejak lahir, besar, dewasa, hingga akhir hidupnya di Bumi tertuang dalam epos Mahabarata. Krishna tampil dengan *dhoti* (semacam kain) berbahan sutra berwarna kuning, melambangkan cahaya yang melenyapkan kegelapan. Kepalanya dihiasi mahkota dengan bulu merak, bulu merak itulah yang melambangkan galaksi berwarna-warni dalam kegelapan, atau pusat energi di atas *indria* (kosmos, ataupun kekuatan dari sang pencipta). Penggambaran umum biasanya menampilkannya sebagai anak kecil, atau seorang lelaki dalam gaya santai, sedang memainkan seruling.²

Dalam Purana, Kemunculan Krishna sebagai titisan Dewa Wisnu merupakan penjelmaan sebagai Awatara yang turun ke dunia untuk menyelamatkan dunia dari kejahatan dan kehancuran. Wujud dari penjelmaan Wisnu tersebut beragam, hewan atau manusia. Awatara yang umum dikenal oleh umat Hindu berjumlah sepuluh yang disebut *Dasa Awatara* atau *Maha Avatâr*.³

Sepuluh Awatara Wisnu:

1. Matsya (Sang ikan)
2. Kurma (Sang kura-kura)
3. Varaha (Beruang)
4. Narasingha (Sang manusia-singa)

5. Vamana (Rama bersenjatakan beliung/ Sang orang cebol)
6. Parasurama (Sang Brâhmana-Kshatriya)
7. Rama (Sang pangeran)
8. Krishna (Sang pengembala)
9. Buddha (Sang pemuka agama)
10. Kalki (Sang penghancur)

Di antara sepuluh awatara tersebut, sembilan di antaranya diyakini sudah menjelma dan pernah turun ke dunia oleh umat Hindu, sedangkan awatara terakhir (Kalki) masih menunggu hari lahirnya dan diyakini menjelma pada penghujung zaman Kali Yuga.

Krishna dalam film animasi *The Little Krishna* episode *The Darling of Vrindavan* merupakan pusat dari inti cerita dimana tokoh Krishna kecil memainkan peran dari pusat alur cerita hingga memainkan konflik dalam alur cerita tersebut.



Gambar 2. Tokoh Krishna dan tokoh Wisnu dalam film animasi *The Little Krishna*.

(Sumber : <http://www.biganimation.com/Littlekrishna/3Danimationteam.html>. diakses 14/11/2014, 10.28PM).

c). Plot (alur Cerita)

Plot atau alur cerita dalam film animasi *The Little Krishna* merupakan rangkaian peristiwa yang satu sama lain dihubungkan dengan hukum sebab akibat. Peristiwa demi peristiwa saling mengikat sehingga membangun kausalitas yang tidak dapat dipisahkan.

Film animasi *The Little Krishna* memiliki sumber alur cerita (plot) yang diangkat dari penulisan kitab sejarah Bhagavata Purana. Cerita mengenai dewa

– dewa yang menaungi alam semesta dari kepercayaan agama Hindu. Alur cerita tersebut mengisahkan kehidupan pada masa India Kuno di lokasi kota kuno Mathura dan sebuah desa Vrindavan. Plot disusun oleh pengarang dengan tujuan untuk mengungkapkan buah pikiran secara khas. Pengungkapan lewat jalinan plot yang baik akan menciptakan ruh yang mampu menggerakkan alur cerita drama itu sendiri (Rikrik El Saptaria 2006:21).

d.) Struktur Dramatik

Struktur dramatik merupakan bagian-bagian yang memuat rangkaian unsur-unsur plot berstruktur dan saling memelihara kesinambungan cerita dari awal sampai akhir. Teori dramatik menurut Brechtian (Bertolt Brecht) terdiri dari 7 tahapan antara lain; eksposisi, *inciting action*, *complication*, krisis, klimaks, resolusi dan konklusi.⁴

Eksposisi : bagian awal atau pembukaan dalam film animasi *The Little Krishna* episode *The Darling of Vrindavan* berisi mengenai kisah Krishna sewaktu masih anak-anak. Krishna kecil hidup di Desa Vrindavan. Dalam bagian ini juga dikenalkan adanya tokoh-tokoh antagonis dan protagonis.

Inciting action: yang merupakan sebuah peristiwa atau tindakan yang dilakukan seorang tokoh yang membangun penanjakan aksi menuju konflik. Dalam film animasi *The Little Krishna* episode *The Darling of Vrindavan* menonjolkan tokoh Raja Kamsa yang ingin sekali membunuh Krishna dengan berbagai cara.

Complication: pengawatatan yang merupakan kelanjutan dan peningkatan dari eksposisi dan *inciting-action*. Pada bagian ini tokoh Raja Kamsa mulai mengambil prakarsa untuk mencapai tujuan tertentu.

Crisis: perkembangan suatu tindakan menuju *climax*, kegentingan konflik antar tokoh mengemuka menjelang *climax*. Pada episode ini kemunculan iblis suruhan Raja Kamsa yang ingin membunuh Krishna. Perantara tokoh antagonis inilah yang disebut sebagai *foil*⁵, *foil* merupakan tokoh lain yang berada di pihak antagonis, tetapi bukan tokoh utama.

Climax: merupakan tahapan peristiwa dramatik yang telah dibangun oleh konflik. Tahapan ini melibatkan pihak-pihak yang berlawanan untuk saling berhadapan dalam situasi puncak pertentangan, seperti Krishna menghadapi iblis yang diperintah oleh Raja Kamsa untuk membunuh Krishna.

Resolusi: adalah bagian struktur dramatik yang mempertemukan masalah-masalah yang diusung oleh Krishna dengan Raja Kamsa untuk tujuan mendapatkan solusi atau pemecahannya. Solusi tersebut merupakan bagian di mana salah satu pihak ada yang diunggulkan ataupun sama-sama dirugikan dan diuntungkan. Dalam segmen ini, tokoh protagonis seperti Krishna lebih diunggulkan karena dalam sudut perlawanan, resolusi terjadi antara pihak protagonis dan antagonis.

e.) Tema

Tema atau buah pikiran merupakan landasan cerita atau ide itu sendiri. Proses penciptaan karya naskah film tidak terlepas dari seorang penulis skenario. Berawal dari kesenjangan antara *Das Sein* (kenyataan) dan *Das Sollen* (harapan), sang pengarang mulai menetapkan tema sebagai pedoman bagi rancangan ceritanya. Unsur-unsur tema ini terdiri dari masalah, pendapat dan pesan pengarang yang disampaikan secara langsung maupun secara intuitif kepada penonton. Tema hadir melalui plot, karakter dan bahasa yang terbentuk dalam satu kesatuan utuh. Kesinambungan buah pikiran ini kemudian dipahami oleh penonton sebagai kekayaan rohani dan mengandung nilai-nilai moral kehidupan. Terdapat berbagai definisi konseptual mengenai tema dalam *archetype* yang diungkapkan oleh C. Pearson and Marr antara lain:

"The invisible patterns in the mind that control how we experience the world". "Narrative structures, themes, and defineable characters that if achieved, give us temporary sense of success, fulfillment, and statisfaction" (Pearson, 1991).⁶

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat dikatakan bahwa *archetype* adalah; struktur, tema atau karakter utama yang merepresentasikan diri seseorang, yang mempengaruhi cara individu mempersepsikan pengalamannya, yang menggambarkan kebutuhan dasar individu yang berusaha dipenuhi. *Archetype* mengkomunikasikan dan mendasari pengekspresian keinginan-keinginan dasar, arti dan tujuan hidup, dan motivasi seseorang, dimana dalam pengekspresiaan tersebut, setiap individu mempunyai gaya, dan kekhasan masing-masing, yang berbeda satu sama lain tergantung *archetype* yang dominan dan aktif dalam diri individu.

3. Estetik Film Animasi *The Little Krishna* episode *The darling of Vrindavan*.

Film animasi *The Little Krishna* dikaji melalui analisis estetik pada tiap segmen. Segmen atau *sequence* adalah satu rangkaian peristiwa yang utuh, dalam satu segmen terdapat beberapa adegan (*scene*) yang saling berhubungan (Himawan Pratista 2008:30). Dalam film animasi *The Little Krishna* episode *The Darling of Vrindavan* terdapat *sequence* yang dibagi berdasarkan usia karakter utama yaitu Krishna. Karakter Krishna digambarkan sesuai dengan masa kehidupannya yang dimulai dari anak-anak lalu beranjak dewasa. *Sequence* dibagi berdasarkan lokasi cerita, misalnya di Desa Vrindavan, bukit Ghovardhana, Kerajaan Mathura, wilayah tepi sungai Gangga dan lokasi lain yang berkaitan dengan alur cerita.

Dengan metode analisi estetika visual, pembacaan atas realitas yang sebenarnya terjadi dalam film menjadi lebih akurat, karena bentuk sajian yang digambarkan dalam film pada dasarnya adalah realitas kedua dari penulisan scenario film tersebut. Realitas pertama merupakan sumber dari penulisan alur cerita film animasi *The Little Krishna*, yaitu Kitab Bhagavata Purana. Kajian estetika dalam film animasi *The Little Krishna* tersebut dilihat dari ketiga teori estetika Monroe Breadsley :

- Kesatuan (*unity*) yang mengartikan bahwa benda atau visual film yang estetik ini tersusun secara baik ataupun sempurna dalam film animasi *The Little Krishna* visualisasi tersusun baik dengan adanya segment pertama mengenai adanya pengenalan setting lokasi tepi sungai Gangga yaitu desa Vrindavan.
- Kerumitan (*complexity*) dari alur cerita film tidak sederhana sekali melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus. Dalam film animasi *The Little Krishna*, pengenalan lokasi dalam alur cerita, terjadi proses kerumitan mengenai pengenalan Desa Vrindavan.
- Kesungguhan (*intensity*) film yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandung (misalnya suasana suram, gembira, sifat lembut atau kasar). Dalam film animasi *The Little Krishna* episode *The Darling of Vrindavan*, detail (kerumitan) ditunjukkan kesungguhan yang menggambarkan sifat kelembutan dari suasana, kedamaian dari kehidupan dan kegembiraan dari penduduknya di Desa Vrindavan.



Gambar 3. Capture film animasi *The Little Krishna* analisis estetik kerumitan (*complexity*) pada animasi penggambaran wilayah Vrindavan. (sumber capture film; 00.04.42).

C. Kesimpulan

Dalam penerapan kajian analisis estetik pada film animasi *The Little Krishna* Episode *The Darling of Vrindavan* yang terdiri dari Kesatuan (*unity*), Kerumitan (*complexity*), dan Kesungguhan (*intensity*). Ketiga teori tersebut merupakan kajian yang berkenaan dengan pendiskripsian alur cerita. Dari ketiga kajian tersebut setiap segment mempunyai pendiskripsian masing – masing terhadap Kesatuan (*unity*), Kerumitan (*complexity*), dan Kesungguhan (*intensity*). Misalnya yang paling menonjol adalah (*unity*) yang lebih menonjol pada segmen pertama mengenai kemunculan tokoh Krishna di Desa Vrindavan dengan menonjolkan setting Desa Vrindavan dengan kesesuaian alur cerita. Kerumitan (*complexity*) pada segmen ketiga dengan kemunculan konflik berganda selain melawan Raja Kamsa, tokoh Krishna juga melawan Dewa Indra. Kesungguhan (*intensity*) dalam segmen terakhir merupakan kesungguhan Krishna dalam membela Desa Vrindavan dan seluruh penduduknya dari serangan ular Kaliya, dan segmen terakhir juga menonjolkan sifat akan kesungguhan kasih sayang penduduk kepada Krishna.

Dari keseluruhan teori tersebut ditemukan hasil bahwa pembacaan analisis merupakan penjelasan sumber dari sintesa alur cerita yang dimaksud dalam film animasi *The Little Krishna*. Hal ini memperjelas bagaimana analisis estetik bukan hanya dapat membaca alur cerita (*plot*) dalam media film melainkan juga dapat diterapkan dalam sebuah kajian diskriptif dengan melihat sisi keindahan film tersebut (segi estetik film), dari hasil tersebut dapat menilai keindahan yang terkandung dalam film tersebut yang membuat penonton merasa sangat tertarik dengan film *The Little Krishna* episode *The Darling of Vrindavan*.

Film animasi *The Little Krishna* merupakan bahan kajian diskripsi mengenai analisis struktur dramatik dalam episode *The Darling of Vrindavan*. Analisis mengenai alur dan struktur dramatik film animasi *The Little Krishna* episode *The Darling of Vrindavan* dengan kompleksitas alur cerita dan skenario film tersebut. Unsur-unsur dramaturgi terdiri dari *plot* (alur cerita), struktur dramatik, tema, tokoh cerita (karakter) motivasi, setting, bahasa, genre dan warna. Unsur-unsur dramaturgi tersebut menjabarkan bagaimana kompleksitas alur cerita tersebut membuat menarik bagi pemirsanya. Struktur dramatik yang terdiri dari *exposition* (bagian awal), *inciting-action* (peristiwa awal), *confliction* (peningkatan eksposisi), *crisis* (perkembangan menuju klimaks), *climax* (peristiwa dramatik), *resolution* (bertemunya permasalahan), *conclusion* (tahap akhir) dapat mengungkapkan mengenai alur cerita yang saling terkait, sedangkan unsur-unsur dramaturgi yang lain misalnya warna dan genre dapat menonjolkan kesan estetik film tersebut. Analisis bentuk merupakan proses pembacaan dengan metode analisis estetik menurut Monroe Beardsley, dengan paradigma tersebut dipahami sebagai analisis estetika visual atas sebuah segmen (*sequence*), adegan (*scene*) dan diskriptif alur cerita (*plot*) yang dilakukan pada film. Konsumsinya dengan mempertimbangkan faktor estetik yang menjadi konteks atas keberadaan sebuah film, disini menjelaskan mengenai kesatuan (*unity*) yang lebih menonjol pada segmen pertama mengenai kemunculan tokoh Krishna di Desa Vrindavan dengan menonjolkan setting desa Vrindavan dengan kesesuaian alur cerita.

Kerumitan (*complexity*) pada segmen ketiga dengan kemunculan konflik berganda selain melawan Raja Kamsa, tokoh Krishna juga melawan Dewa Indra. Kesungguhan (*intensity*) dalam segmen terakhir merupakan kesungguhan Krishna dalam membela Desa Vrindavan dan seluruh penduduknya dari serangan ular Kaliya, dan segmen terakhir juga menonjolkan sifat akan kesungguhan kasih sayang penduduk kepada Krishna. Dengan metode analisis estetik, pembacaan atas realitas yang sebenarnya terjadi dalam film menjadi lebih akurat karena apa yang digambarkan dalam film pada dasarnya adalah realitas kedua yang sebenarnya tidak terjadi. Realitas yang sebenarnya terdapat di balik wacana yang dipresentasikan melalui alur cerita (*plot*) yang mewujudkan adegan (*scene*) dalam bentuk gambar (*animasi*). Representasi *plot* dan penggambaran bentuk animasi inilah yang menimbulkan sisi keindahan ataupun estetik dari sebuah film.

Catatan Akhir:

¹Dipandang sebagai perwujudan Kresna juga dianggap sebagai awatara Wisnu, Siwa dan Gautama Buddha tergantung tradisi. Kelkar, Ashok R. (2001). "Sri-Vitthal: Ek Mahasamanvay (Marathi) oleh R.C. Dhere". *Encyclopaedia of Indian literature* 5. Sahitya Akademi. 4179. Diakses pada 2008-09-20. dan Mokashi, Digambar Balkrishna (1987). *Palkhi: a pilgrimage to Pandharpur — translated from the Marathi book Pālakhī by Philip C. Engblom*. Albany: State University of New York Press. hlm. 35.

²*Sri Krishna: The One with the Attributes of God*. Diakses pada 15 Desember 2012. Pukul 18.25 WIB. <http://www.bhagavad-gita.com/krishna>

³Dipandang sebagai perwujudan Kresna juga dianggap sebagai awatara Wisnu, Siwa dan Gautama Buddha tergantung tradisi. Kelkar, Ashok R. (2001). "Sri-Vitthal: Ek Mahasamanvay (Marathi) oleh R.C. Dhere". *Encyclopaedia of Indian literature* 5. Sahitya Akademi. 4179. Diakses pada 2008-09-20. dan Mokashi, Digambar Balkrishna (1987). *Palkhi: a pilgrimage to Pandharpur — translated from the Marathi book Pālakhī by Philip C. Engblom*. Albany: State University of New York Press. hlm. 35. ISBN 0887064612.

⁴Rikrik El Saptaria 2006:26

⁵Rikrik El Saptaria, 2006:34.

⁶Pearson and Marr, 2002:55

KEPUSTAKAAN

Achadiati, S. 1988. *Sejarah Peradaban Manusia Zaman India Kuno*. Jakarta: P.T Gita Karya.

Agung, Ranang, S. 2010. *Animasi Kartun dari Analog Sampai Digital*, Jakarta: Indeks.

Ali, Matius. 2013. *Filsafat Timur, Sebuah Pengantar Hinduisme & Buddhisme*. Tangerang: Sanggar Luxor.

Atmowiloto, Arswendo. 1986. *Telaah Tentang Televisi*. PT. Jakarta: Gramedia.

Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*, Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.

Darsono. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press.

David, Bordwell & Thompson Kristin. 2002. *Film Art An Introduction Sixth Edition*. Michigan,

- USA: The Association For Asian Studies Southeast Asia Council Ann Arbor.
- Effendy, Onong Uchyana. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fiske, John. 2006. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Karya.
- Hamad, Ibnu. 2007. Analisis Wacana dari Wujud Estetik. dalam Jurnal *Mediator*, Vol. 8 No. 2. Hal. 328.
- Hardjowirogo. 1989. *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kapalaye, Ki Ageng. 2009. *Kamus Pintar Wayang, Dari Versi India Hingga Pewayangan Jawa*. Banguntapan, Yogyakarta: Laksana.
- Kisari Mohan Ganguli (2006 - digitalisasi). "Mahabharata, Buku 5: Udyoga Parwa: Bhagawata Yana Parwa: bagian CXXXI (aslinya diterbitkan antara tahun 1883 dan 1896)". book. SacredTexts.<http://www.sacredtexts.com>. Diakses pada 12 Oktober 2010).
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: PT. Prenada Media Group.
- Laksono, Dr. P.M. David Kaplan, Robert A. Manners. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Lutter, Elizabeth. 2004. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Marcel, Danesi. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hiper Semiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Saptaria, Rikrik El. 2006. *ACTING HANDBOOK, Paduan Praktis Aktng Untuk Film dan Teater*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Satoto, Sudiro. 1985. *Wayang Kulit Purwo, Makna dan Struktur Dramatiknya*. Yogyakarta : proyek penelitian dan pengkajian kebudayaan Nusantara (Javanologi) Ditjen Kebudayaan Depdikbud.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Srimad, Sri. 2001. *Krishna. A.C. Bhaktivedanta Swami Prabhupada. Acarya International Society for Krishna Consciousness*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Stam, Robert, Robert Burgoyne and Sandy Flitterman-Lewis. 1992. *New Vocabularies in Film Semiotics (Structuralism, Post-Structuralism And Beyond)*. New York: by routledge 11 new fetter lane, london simultaneously published in the usa and canada by routledge 29 west 35th street.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. 2003. *Dasar–Dasar Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjarwo, Heru S. 2010. *Rupa dan Karakter Wayang*. Jakarta: Kakilangit Kencana Prenada Media Group.
- Sumber Internet:**
- http://dratakrishna.blogspot.com/2010_09_01_archive.html Little Krishna Kamis, 02 September 2010. diakses tanggal 21.03.2011, 19.04 WIB).